

**PATUNG LORO BLONYO PAES YOGYAKARTA
SUBJEKTIVITAS DALAM KONSEP
KREATIF GUNJIAR**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Patung

**SUPONO
1320773412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

**PATUNG LORO BLONYO PAES YOGYAKARTA SUBJEKTIVITAS
DALAM KONSEP KREATIF GUNJIAR**

oleh :
SUPONO
1320773412

Telah dipertahankan pada tanggal 14 Januari 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,


Prof. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D

Penguji Ahli,


Dr. Supriaswoto, M.Hum


Ketua

Dr. Prayanto Widy Harsanto, M.Sn

Yogyakarta,

19 FEB 2019

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 19611217 199403 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan dengan segala kerendahan hati dihadapan Allah SWT karya tugas tesis ini untuk almarhumah Ibuku Wagiyem, almarhum Sriyono, almarhum Iro Nimin, Jowarno, almarhumah Jowarno. Bapakku Sudiraharjo, kakakku Suprihatin berserta istri dan anak, kakakku Sutini, Sutinah, adiku Yanu Puguh Pamukas, keluarga Sarjiyanto, Sriyati, Gunjiar dan keluarga, Mbah Sugi, keluarga Achmad Fauzi dan Istri, Topan Akbar dan keluarga, Alexandra, Setyo Putri, Ajar Ardianto, Agus Dwi, Ikfi, Andi, Sanggar Playon, karyawan-karyawati, teman-teman Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2013, dan untuk Semua Penikmat Seni, Pecinta Seni.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan. Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 4 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

Supono

NIM. 1320773412

***LORO BLONYO PAES* YOGYAKARTA STATUE SUBJECTIVITY IN THE CREATIVE CONCEPT OF GUNJIAR**

by Supono

ABSTRACT

Nowadays, the embodiment of the statue of *loro blonyo paes* in Yogyakarta as a sacred statue still exists. Even though it has advanced and the development of the world, the sculpture of *loro blonyo paes* has also transformed in figure and style. Gunjiar, the sculptor who lives in the Kerebet village, still believes in sacred values such as a manifestation of a Javanese bride statue with the traditional dress sitting side by side complete with all the attributes and accessories attached on it. The statue symbolizes the harmony and the fertility in marriage for husband and wife.

The embodiment of the *loro blonyo paes* Yogyakarta statue by Gunjiar is divided into three parts. The first part is of the head, the second is the middle part of the body including both hands and the three part is covering both feet as well as the basic part. Moreover, the size between the female and the male statue is different. The size of the male statue is higher than that of the woman. In art, the anatomical proportions are considered as the basic of the sculpting process. The position of the man is with a cross-legged attitude and the woman is sitting with a sitting position in javanese (*timpuh*), and the body tends to forward. This is caused by the gesture and the movement of the statue. With the position of the head high and the eye straight forward so that the impression of the statue of *loro blonyo paes* Yogyakarta looks realist.

The meaning of the statue of *loro blonyo paes* Yogyakarta Gunjiar is obviously idealist. There is no alteration in sculpting process and still preserve its sacred values as a statue of tradition. Gunjiar has a point of view that any work have the power given by God, so that in the creative concept the work clearly sculpted as a Javanese who has spiritual practice. As a Javanese, Gunjiar believes that the statue of *loro blonyo paes* Yogyakarta has spiritual power. According to Gunijar's concept, this art is a form of faith in God who creates the whole universe with all its mysteries. It can be concluded that the statue of *loro blonyo paes* in Yogyakarta represents as a statue of tradition and is expected to become an identity of the Yogyakarta city.

Keywords: Gunjiar, the statue of *loro blonyo paes*, Yogyakarta

PATUNG *LORO BLONYO PAES* YOGYAKARTA
SUBJEKTIVITAS DALAM KONSEP KREATIF GUNJIAR
oleh Supono

ABSTRAK

Perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta patung tradisi sebagai patung yang disakralkan masih ada saat ini dan mengalami perubahan bentuk serta gaya. Gunjiar pematung tradisional yang tinggal di desa Krebet masih memegang nilai-nilai kesakralan sebagai perwujudan bentuk patung sepasang pengantin dengan pakaian adat Jawa yang duduk berdampingan lengkap dengan segala atribut dan aksesoris yang melekat pada patung tersebut yang disebut *loro blonyo paes*. *Loro blonyo paes* merupakan simbol kerukunan pasangan suami istri dalam rumah tangga dan kesuburan.

Perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar terdiri atas tiga bagian yaitu: pertama bagian kepala, kedua bagian tengah badan dan anggota tubuh lainnya meliputi kedua tangan dan ketiga bagian bawah meliputi kedua kaki sekaligus sebagai dasar atau pondasi. Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar untuk ukuran laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, dalam bahasa seni patung proporsi anatomi diperhitungkan dalam pembuatan pembentukan model. Posisi laki-laki dengan sikap duduk bersila dan perempuan duduk dengan sikap duduk *timpuh*, badan agak condong ke depan, hal ini adanya gerak atau gestur pada bentuk patung tersebut. Dengan posisi kedua kepala tegap pandangan mata lurus kedepan sehingga kesan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta terlihat realis.

Makna patung *loro blonyo paes* Yogyakarta Gunjiar memegang teguh idealis dalam berkarya tidak merubah dan masih menjaga nilai-nilai kesakralannya sebagai patung tradisi. Gunjiar memiliki sudut pandang setiap hasil karya apapun mempunyai kekuatan yang diberikan Tuhan, sehingga dalam konsep kreatif berkarya memegang teguh keyakinan sebagai orang Jawa yang memiliki laku spiritual. Gunjiar meyakini perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta memiliki kekuatan roh. Dalam konsep berkarya bagi Gunjiar adalah bentuk ibadah kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala misteri di dalamnya. Perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta merupakan patung tradisi yang disakralkan dan diharapkan menjadi sebuah identitas Kota Yogyakarta.

Kata kunci: Gunjiar, patung *loro blonyo paes*, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, maka tesis ini dapat saya selesaikan dengan baik. Tugas akhir disusun guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar **Magister bidang pengkajian seni patung, di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI).**

Penulisan tesis Patung *Loro Blonyo Paes* Yogyakarta Subjektivitas dalam Konsep Kreatif Gunjar ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikannya sebagai makna yang terimplementasi pada masyarakat. Penyelesaian Tesis ini, peneliti banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat para pembimbing dan penguji; **Prof. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D., Dr. Supriaswoto, M.Hum., dan Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.,** peneliti juga sampaikan rasa terima kasih kepada **Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Djohan, M.Si.** Ditengah kesibukannya masih tetap meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan mendorong semangat peneliti untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Peneliti menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang terlibat.

Yogyakarta, 4 Januari 2019
Peneliti,

Supono
NIM. 1320773412

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	 12
A. Tinjauan Pustaka	12
B. Landasan Teori	14
1. Deskripsi Pra-Ikonografis (makna primer)	15
2. Analisis Ikonografis (makna sekunder)	16
3. Interpretasi Ikonologis (makna intrinsik atau isi)	17
 BAB III METODOLOGI	 24
A. Desain Penelitian	24
B. Definisi Operasional Variable-variable	26
C. Pengambilan Sample	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Metode Studi Pustaka	27
2. Metode Wawancara	28
3. Metode Observasi	28
E. Analisis Data	29
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	37
1. Hasil Analisis Pra-ikonografis Patung <i>Loro Blonyo Paes</i> Yogyakarta	38
2. Analisis tahap ikonografis Patung <i>Loro Blonyo Paes</i> Yogyakarta	75

3. Analisis tahap ikonologis Patung <i>Loro Blonyo Paes</i> Yogyakarta	81
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran/Rekomendasi	89
KEPUSTAKAAN	90
GLOSARIUM	92
LAMPIRAN.....	98



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap-tahap Kajian Ikonografi	18
Tabel 2. Kerangka Konfirmasi	18



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Gunjiar</i>	31
Gambar 2. Patung <i>loro blonyo paes</i> Yogyakarta karya Gunjiar pertama bagian kepala atas.....	39
Gambar 3. Patung <i>loro blonyo paes</i> Yogyakarta karya Gunjiar bagian tengah.....	39
Gambar 4. Patung <i>loro blonyo paes</i> Yogyakarta karya Gunjiar bagian bawah	40
Gambar 5. Patung <i>loro blonyo paes</i> Yogyakarta karya Gunjiar tampak depan.....	41
Gambar 6. Patung <i>loro blonyo paes</i> Yogyakarta karya Gunjiar tampak belakang.....	42
Gambar 7. Sikap duduk bersila patung laki-laki tampak depan	44
Gambar 8. Wajah dan <i>kuluk kanigara</i>	45
Gambar 9. Wajah	46
Gambar 10. Rambut digelung dan mengenakan <i>konde</i>	47
Gambar 11. Telinga yang memakai <i>sumping</i>	48
Gambar 12. Kalung dengan bandul tiga susun.....	49
Gambar 13. Bagian lengan memakai gelang berbentuk naga atau <i>garuda marep mungkur</i>	50
Gambar 14. Bagian lengan memakai gelang berbentuk naga atau <i>garuda marep mungkur</i>	51
Gambar 15. Bagian pergelangan memakai gelang polos tanpa ada ornamen..	52
Gambar 16. Bagian lengan memakai sabuk dan stagen	53
Gambar 17. Bagian punggung mengenakan keris <i>ladrangan</i>	54
Gambar 18. Bagian sikap kedua telapak tangan menempel pada kedua lutut .	55
Gambar 19. Mengenakan celana batik warna merah kain <i>jarik</i> atau kebaya...	57
Gambar 20. Patung <i>Loro Blonyo Paes</i> Yogyakarta perempuan karya Gunjiar tampak depan.....	59
Gambar 21. Patung <i>loro blonyo paes</i> Yogyakarta wajah karya Gunjiar tampak depan.....	60
Gambar 22. Bentuk paes bagian dahi.....	61
Gambar 23. Tampak samping hiasan di dahi	62
Gambar 24. Tampak samping hiasan alis	63
Gambar 25. Tampak samping hiasan <i>sumping</i> dan <i>suweng</i>	64
Gambar 26. Tampak belakang sanggul dan rocean melati	65
Gambar 27. Tampak depan kalung dengan bandul tiga susunan	67
Gambar 28. Tampak depan kalung dengan bandul tiga susunan	68
Gambar 29. Tampak samping memakai gelang <i>garuda marep mungkur</i> samping hiasan di dahi	69
Gambar 30. Tampak menyamping memakai gelang polos tak ada motif ornamen	70
Gambar 31. Tampak belakang kemben dan hiasannya	71
Gambar 32. Tampak belakang kemben dan hiasannya	72
Gambar 33. Tampak menyamping slendang dan hiasannya	73

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 34. Desa Kreet.....	98
Gambar 35. Rumah Gunjar	98
Gambar 36. Garely Gunjar.....	99
Gambar 37. Karya Gunjar wayang tempurung kelapa.....	99
Gambar 38. Karya Gunjar wayang tempurung kelapa.....	100
Gambar 39. Gunjar dan karya lainnya	100
Gambar 40. Sepasang patung <i>loro blonyo paes</i> Yogyakarta karya Gunjar tampak depan.....	101
Gambar 41. Sepasang patung <i>loro blonyo paes</i>	101
Gambar 42. Patung <i>loro blonyo paes</i>	102
Gambar 43. Patung <i>loro blonyo paes</i>	102
Gambar 44. Patung <i>loro blonyo paes</i>	103
Gambar 45. Patung <i>loro blonyo paes</i>	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Jawa berbagai macam ragam seni dan budaya hingga kini masih bertahan dan dijalankan, salah satu bentuk upaya dalam pemaknaan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek budaya, salah satu yang tercermin adalah kegiatan ritual upacara, dalam hal ini menjadi bagian penting sebagai wujud representasi masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan laku hidup. Masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta memiliki kaitan erat dalam persinggungan di atas, sebagai Daerah Istimewa yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai warisan budaya, kegiatan ritual upacara dengan konsisten menjadi bagian agenda Keraton Yogyakarta.

Peranan Keraton Yogyakarta menjadi bagian yang tidak terlepas dalam menjaga tradisi dan budaya terutama dalam menjaga warisan leluhur. Warisan berbagai bentuk seni dan budaya yang sampai saat ini masih dapat dilihat yaitu tradisi di lingkup Keraton Yogyakarta, yang hingga kini masih dilakukan yaitu; *nguras gentong* di kompleks makam Raja-raja yang terletak di Imogiri, *mubeng* benteng setiap malam satu *Suro*, *Grebeg Maulud* Nabi atau *sekaten*. Keraton Yogyakarta memiliki berbagai benda peninggalan sejarah yang tersimpan di dalam lingkungan Keraton maupun di museum Sonobudoyo, seperti kereta kencana, tombak, keris, buku, patung, dan lain-lain.

Salah satu peninggalan yang berupa patung adalah patung *loro blonyo paes* Yogyakarta. Perwujudan berupa bentuk sepasang patung pengantin duduk berdampingan mengenakan pakaian adat Jawa Yogyakarta. Patung tersebut merupakan salah satu patung yang disakralkan. Pada awalnya patung *loro blonyo paes* khas Yogyakarta hanya dapat dimiliki oleh kaum bangsawan di kerajaan Mataram Islam Yogyakarta, dan dipercaya sebagai simbol status sosial di masyarakat. Dalam perkembangannya patung *loro blonyo paes* Yogyakarta mengalami pergeseran status sosial di masyarakat, kini masyarakat umum sudah dapat memiliki patung *loro blonyo paes* Yogyakarta, karena sudah menjadi barang komoditi yang dipasarkan secara bebas sampai mancanegara.

Perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta sebagai berikut; 1) Posisi perwujudan patung duduk berdampingan dengan posisi laki-laki di sebelah kanan dan perempuan di sebelah kiri; 2) posisi laki-laki duduk bersila dan perempuan duduk *timpuh*; 3) keduanya kepala tegak dan pandangan mata lurus ke depan; 4) laki-laki posisi kedua tangan memegang lutut dan perempuan memegang pada bagian paha. Pembuat Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta yang masih menggunakan aturan pakem saat ini adalah karya Gunjiar. Patung tersebut mengenakan pakaian adat Jawa Yogyakarta lengkap dengan segala aksesorisnya. Perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara kebetukan. Dari setiap pakaian yang melekat pada patung *loro blonyo paes* Yogyakarta memiliki makna dan arti tersendiri.

Gunjiar tinggal bersama isteri dan keempat anaknya, tiga perempuan dan satu laki-laki. Gunjiar sudah 60 tahun tinggal di Dusun Kreet, sebuah desa dengan geografis tanah perbukitan berkapur yang kurang produktif. Sebagian besar masyarakat Kreet awalnya mengandalkan mata pencarian sebagai petani. Sistem pertanian dengan pengairan tadah hujan artinya mereka menanam pada musim penghujan, dengan sangat terbatas pada jenis tanaman palawija. Dusun Kreet merupakan bagian wilayah yang terletak di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Awalnya, Gunjiar adalah seorang pekerja buruh harian pabrik batik di Bantul, karena sakit terkena gigitan ular berbisa Gunjiar terpaksa berhenti bekerja. Selama tiga puluh sembilan hari tidak dapat beraktivitas bekerja seperti biasanya, namun dalam keadaan sakit Gunjiar justru dapat melihat di sekeliling rumah dan daerahnya yang merupakan daerah yang kurang produktif dan hanya ditemui bebatuan kapur dan kayu. Gunjiar pun tak mau menyerah, terus berpikir dan mencari ide apa yang dapat dikerjakan dalam keadaan Gunjiar tidak dapat berjalan. Ada dua pilihan dalam benaknya, batu kapur diolah menjadi gamping atau mengolah kayu menjadi patung. Jika memproses batu kapur menjadi gamping membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga Gunjiar pun memutuskan untuk membuat patung. Pertama kali patung yang dibuat Gunjiar adalah patung binatang yaitu *garangan* atau musang dan patung semar. Kedua karya patung tersebut laku terjual dan menjadi pemicu untuk terus

berkarya, Gunjiar yang sudah dapat beraktifitas seperti dahulu, bersama kawannya Kasmun, bekerja ditempat Gunar di desa Kweni yang tempatnya tidak jauh dari desanya. Tidak lama kemudian Gunjiar mendapat tawaran membuat topeng yang sama seperti contoh yang diperlihatkan oleh Gunar. Gunjiar harus mempelajari, melihat dan mengamati bentuk perwujudan topeng secara seksama ditempat tersebut, karena topeng tersebut tidak diperkenankan dibawa pulang. Gunjiar mengerjakan topeng pesanan di rumah. Gunjiar dapat menyelesaikan lima topeng dan dibawa ketempat Gunjiar, satu topeng dihargai dua puluh lima ribu rupiah.

Seiring waktu nama Gunjiar dikenal para pengrajin kayu dari luar desanya. Salah satunya adalah pak Tarno dari sanggar Ladarang datang untuk memesan topeng dari konsumennya di Jepang. Gunjiar menerima pemesanan tersebut dan diselesaikan sesuai dengan permintaan pak Tarno. Berbeda dengan mbah Warno datang meminta Gunjiar untuk mengerjakan projek pesanan dari Jepang untuk membuat topeng duplikat yang ada di Museum Seni Budoyo sampai selesai. Setelah itu Gunjiar diminta kembali ke Wisma Satria mengerjakan pesanan di Taman Mini Indonesia, Jakarta.

Asal usul peletakan patung *loro blonyo paes* menurut Gunjiar berada di dalam rumah adat Jawa yang terletak di *senthong/paseman* (kamar). Patung *loro blonyo paes* memiliki kesamaan dengan kembar mayang yang digunakan pada acara pernikahan dalam tradisi Jawa, sebagai simbol kerukunan dalam berumah tangga. Patung *loro blonyo paes*

ada beragam jenis menurut gayanya, yaitu; *loro blonyo paes pengantin ageng Jogja*, *loro blonyo pengantin ageng Solo*, *loro blonyo pengantin ageng Mangkunegaran*, dan ada juga perwujudan patung *loro blonyo paes* yang tidak mengenakan pakaian lengkap adat Jawa.

Gunjiar membuat patung *loro blonyo paes* pertama kali atas perintah Ki Romo Wiknyowardoyo seorang bekel dari Keraton Yogyakarta, ia diajak ke Keraton untuk melihat dan megamati secara langsung bentuk perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta sebagai acuan dalam proses perwujudan bentuk patung. Dengan berdasarkan acuan tersebut, Gunjiar mulai mengerjakan patung *loro blonyo paes* di daerah Tungkak, Yogyakarta. Pembuatan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta selesai dikerjakan dan, untuk museum HB IX. Dalam proses pembuatan patung Gunjiar meminta bimbingan pada Ki Wiknyowardoyo hal yang terkait atribut, aksesoris dan pakaian yang dikenakan sesuai kepakeman patung yang ada di Keraton Yogyakarta.

Bentuk bagian atas kepala laki-laki memakai *kuluk* dan perempuan memakai *cunduk mentul*, dahi dihias, dan bagian rambut belakang disanggul dan ditutupi dengan rangkaian bunga melati. Sanggul kanan bagian bawah dipasang rangkaian bunga melati. Bentuk bagian bawah selain sebagai landasan juga untuk membedakan perwujudan bentuk, patung laki-laki dengan posisi sikap duduk bersila, dan patung perempuan dengan posisi sikap duduk *timpuh*. Sepasang pantung *loro blonyo paes* tersebut duduk berdampingan, laki-laki disebelah kanan dan perempuan

disebelah kiri yang memiliki simbol sebagai sepasang pengantin paes Yogyakarta. Bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar sampai saat ini, di dalam proses pembuatannya masih menggunakan pakem dan tata cara tradisional. Dari awal proses hingga akhir proses perwujudan bentuk, pakaian, atribut, dan aksesoris, yang dikenakan mengacu pada *paes* Yogyakarta. Meskipun perkembangan jaman sudah maju, Gunjiar masih tetap menjaga dan melestarikan patung *loro blonyo paes* yang sesuai pakem seni tradisi.

Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta merupakan patung tradisional yang ada dalam masyarakat Jawa.

Keberadaan patung tradisional berhubungan dengan fenomena perkembangan kehidupan masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kebudayaan memiliki beberapa unsur yaitu adanya gagasan, sistem, perilaku sosial dan wujud, merupakan bentuk yang kongkrit. Kebudayaan sarat dengan suatu kegiatan mencipta, melibatkan rasa dan dorongan *karsa*, sehingga mewujudkannya menjadi karya adalah kesenian. Kesenian dengan segala cabangnya dalam satuan waktu yang bersifat turun temurun yang lama disebutnya sebagai bersifat tradisi (Smith, 1992: 279)

Dengan demikian muncul berbagai macam asumsi, maupun pendapat mengenai pemaknaan perwujudan patung *loro blonyo paes* yang ada di masyarakat Yogyakarta. Perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta, karya Gunjiar mempunyai kesamaan yang dimiliki oleh kaum bangsawan di Keraton Yogyakarta. Kesamaan tersebut ada pada ukuran, laki-laki lebih tinggi dari perempuannya. Sepasang pengantin yang sesuai dengan pakemnya, laki-laki berada disebelah kanan dengan posisi sikap duduk bersila dan perempuan disebelah kiri dengan posisi duduk

timpuh. Perwujudan sepasang patung *boro blonyo paes* secara pakem mengenakan pakaian gaya paes Yogyakarta lengkap dengan segala atribut dan aksesorisnya. Gunjiar menjaga pakem dalam proses awal perwujudan hingga akhir dari sebuah proses perwujudan *patung loro blonyo paes* Yogyakarta.

Pemahaman awal patung *loro blonyo paes* sebagai tokoh Dewi Sri. Dewi Sri merupakan perlambang simbol Dewi Sri Kesuburuan atau wanita pembawa berkah bagi rakyat. Perlambangan Dewi Sri berkembang menjadi sepasang patung pengantin. Pada masa Kerajaan Mataram Islam, kepemilikan *loro blonyo paes* berkaitan erat dengan kultur dan budaya. Patung *loro blonyo paes* hanya dimiliki oleh kaum *priyayi*. Kaum *priyayi* dianggap memiliki kedudukan status sosial.

Perwujudan patung *loro blonyo paes* menghadirkan beberapa budaya yang berwujud artefak.

Artefak dalam arkeologi mengandung pengertian benda (atau bahan alam) yang jelas dibuat oleh (tangan) manusia atau jelas menampakkan (observable) adanya jejak-jejak buatan manusia padanya (bukan benda alamiah semata) melalui teknologi pengurangan maupun teknologi penambahan pada benda alam tersebut. (Ihromi, 2006:8)

Peran utama simbol kesuburan atau keharmonisan rumah tangga diwujudkan dalam bentuk sepasang patung *loro blonyo paes*. Patung tersebut berada di dalam rumah adat Jawa, pada ruang bagaian tengah disebut *senthong* atau pusat aktivitas utama dalam satu keluarga yang dianggap sebagai wilayah pribadi suami dan istri.

Pewujudan Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar didahului dengan sebuah proses ritual sebagai pengiring selama berlangsungnya penciptaan. Dengan demikian segi perwujudan bentuk tetap memegang kesakralan atau pakem, yang selama ini dipertahankan. Filosofi tentang perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta sebagai lambang kerukunan rumah tangga pasangan suami istri. Merupakan konsep kerukunan berpasangan suami istri yang tidak dapat dipisahkan.

Sejarah patung *loro blonyo paes* Yogyakarta memunculkan filosofi masyarakat Yogyakarta yang dikenal dengan istilah *mimi lan mintuno*. Filosofi ini tidak jauh berbeda dari makna dan fungsi patung *loro blonyo paes* yang sesungguhnya. Hal ini menarik dan menimbulkan suatu subjektivitas yang mendasari konsep kreatif Gunjiar ketika diungkap secara mendalam berdasar kaidah akademik.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Seperti disebutkan bahwa patung tradisional *loro blonyo paes* Yogyakarta merupakan perwujudan nilai seni budaya masyarakat Yogyakarta. Menurut Wiyoso Yudoseputro bahwa peninggalan berupa artefak, seperti relief, arca, dan patung, merupakan perwujudan pandangan masyarakat pada zamannya, yang ditampilkan sebagai simbol, atau lambang sebagai sarana untuk ritual yang bermakna religius (Yudoseputro, 1993: 76-77).

Saat ini sepasang patung tradisional *loro blonyo paes* Yogyakarta tidak lagi mengikuti pakem bentuk dan tidak mengenakan pakaian adat Jawa Yogyakarta. Perubahan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta lebih banyak berkembang dengan bentuk, gaya, pakaian, atribut, dan warna yang beragam. Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta mengalami perubahan transformasi dalam perwujudan bentuk dan makna. Peletakan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta tersebut bisa di manapun, tidak harus pada rumah adat Jawa dan bisa dimiliki oleh siapapun walaupun bukan masyarakat Jawa.

Perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta mengalami perubahan bentuk, gaya, atribut, dan aksesoris yang dikenakan, hal ini dikarenakan pengembangan kreativitas dari para pengerajin. Bahkan bentuk dan makna tidak lagi menggunakan perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta tradisional yang ada sebelumnya. Transformasi bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta dapat dilihat pada sektor kerajinan dan industri, permintaan pasar mengakibatkan dampak perubahan ini.

Perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta masih memegang peranan penting di masyarakat Yogyakarta, karena patung *loro blonyo paes* Yogyakarta merupakan simbol kerukunan dalam berumah tangga bagi pasangan suami istri, yang mempunyai arti tentang ketentraman hidup dan sebagai simbol Dewi kesuburan. Keberadaan patung tersebut berada di rumah adat Jawa rumah *limasan* dan rumah *joglo*.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk dibahas. Permasalahan dalam perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar yang tidak mengalami perubahan secara pakem, makna dan bentuk sebagai seni patung tradisi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seperti apakah Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar?
2. Mengapa Gunjiar masih bertahan membuat patung *loro blonyo paes* Yogyakarta tradisional?
3. Bagaimana Gunjiar mempertahankan pembuatan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengidentifikasi patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar yang meliputi: struktur, bentuk, pakaian dan aksesoris lainnya yang dikenakan sebagai bahan acuan dalam menganalisis pemikiran yang melandasi patung *loro blonyo paes* Yogyakarta.
 - b. Menginterpretasikan berbagai makna yang terdapat dalam bentuk objek patung *loro blonyo paes* Yogyakarta sampai sejauh mana makna yang dapat terimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat.

- c. Melestarikan salah satu bentuk seni patung *loro blonyo paes* Yogyakarta di masyarakat dan sebagai bentuk interpretasi personal dalam melakukan laku ibadah.

2. Manfaat

- a. Untuk mengetahui konsep kreatif dalam karya patung *loro blonyo paes* Yogyakarta. Memberikan wawasan, pengalaman berharga dalam dunia seni rupa dan sebagai peninggalan sejarah yang berupa patung *loro blonyo paes*.
- b. Memberikan sumbangsih pada perpustakaan sebagai referensi dunia akademik serta pemerintah daerah untuk penelitian selanjutnya. Memberikan pengetahuan pada masyarakat khususnya Yogyakarta tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar.